

PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PSIKOPEDAGOGIK ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN MODERN

Sumiati Gusri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
sumiati.gusri@uinib.ac.id

Afnibar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
afnibarkons@uinib.ac.id

Ulfatmi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
ulfatmi@uinib.ac.id

Abstract

*This study aims to analyze the principles of learning from the perspective of Islamic psychopedagogy and their implications for modern educational practice. The research employs a qualitative descriptive method with a library research approach, examining classical Islamic literature and contemporary educational psychology theories. The results reveal that the learning principles in Islam such as readiness (*al-isti'dad*), motivation (*al-dafi'*), experience (*al-tajribah*), and repetition (*al-tikrar*) demonstrate substantial convergence with behaviorist, cognitive, and constructivist theories. Effective learning occurs when teachers nurture spiritual awareness, intrinsic motivation, and active learner participation. These principles highlight the integration of spiritual and rational dimensions within learning. Thus, Islamic psychopedagogy provides both normative and scientific foundations for developing holistic, character-based, and human-centered education.*

Keywords: Learning principles, Islamic psychopedagogy, Learning theories, Integrative education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip belajar dalam perspektif psikopedagogik Islam serta implikasinya terhadap proses pembelajaran modern. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), melalui telaah terhadap literatur klasik Islam dan teori pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip belajar dalam Islam memiliki kesesuaian substansial dengan teori psikologi pendidikan modern. Prinsip kesiapan (*al-isti'dad*), motivasi (*al-dafi'*), pengalaman (*al-tajribah*), dan pengulangan (*al-tikrar*) dalam pandangan ulama seperti al-Ghazali dan Ibn Sina, sejalan dengan teori belajar behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Pembelajaran efektif terjadi ketika guru mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, motivasi intrinsik, dan keterlibatan aktif peserta didik. Prinsip ini juga menegaskan integrasi antara dimensi spiritual dan rasional dalam

pembelajaran. Dengan demikian, konsep psikopedagogik Islam dapat menjadi landasan normatif sekaligus ilmiah dalam mengembangkan pendidikan yang holistik, berkarakter, dan berorientasi pada kemajuan manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Prinsip belajar, Psikopedagogik Islam, Teori belajar modern, Pembelajaran integratif

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, proses belajar merupakan inti dari aktivitas pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Dalam perspektif psikopedagogik Islam, belajar (*ta'allum*) dipahami sebagai proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sekaligus pengembangan potensi akal. Konsep ini telah dijelaskan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, bahwa belajar adalah upaya menyempurnakan diri menuju kedekatan dengan Allah SWT melalui pengetahuan dan amal. Ibnu Sina menambahkan bahwa belajar merupakan proses transformasi dari potensi menjadi aktual melalui latihan, pengalaman, dan bimbingan guru yang saleh.

Namun dalam pendidikan modern, banyak pembelajaran yang terjebak pada aspek kognitif semata, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori pendidikan modern menjadi kebutuhan mendesak agar proses belajar tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga beretika dan beriman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Tujuannya ialah menelaah dan mensintesis berbagai literatur klasik Islam serta teori psikologi pendidikan modern untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip belajar dalam perspektif psikopedagogik Islam. Sumber Data terdiri dari: Sumber primer: Al-Qur'an, hadis, dan karya klasik para ulama seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* (al-Ghazali), *Kitāb al-Nafs* (Ibn Sīnā), serta *Ta'lim al-Muta'allim* (al-Zarnuji). Sumber sekunder: buku-buku dan jurnal modern bidang psikologi pendidikan, seperti Schunk (2020), Woolfolk (2022), dan Hattie (2023), serta artikel pendidikan Islam mutakhir dari jurnal *Tarbawi*, *Ta'dibuna*, dan *IJISH*.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan telaah literatur ilmiah. Proses ini meliputi pencarian, pembacaan kritis, pencatatan, serta pengelompokan data berdasarkan tema utama: prinsip belajar, teori modern, dan relevansi Islam. Analisis Data dilakukan dengan model Miles & Huberman (1994)

Reduksi data, menyaring literatur relevan dan membuang yang tidak berhubungan. Display data menyajikan hasil dalam matriks atau narasi tematik. Verifikasi dan penarikan Kesimpulan menafsirkan makna temuan dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Untuk menjamin keabsahan, dilakukan triangulasi sumber (klasik & modern) dan konfirmasi interpretatif melalui komparasi antar teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip-prinsip Belajar dalam Perspektif Psikopedagogik Islam

a. Pengertian

Dalam pandangan Islam, belajar (*ta'allum*) adalah bagian dari ibadah intelektual. Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses memperoleh ilmu adalah perjalanan ruhani yang mengarah pada *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah). Ia menulis:

مَنْ عَمِلَ بِمَا عِلْمٌ، وَرَتَّنَهُ اللَّهُ عِلْمٌ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Barang siapa mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, maka Allah akan memberinya ilmu yang belum ia ketahui.” (HR. Ahmad)

Konsep ini menunjukkan bahwa amal dan pengetahuan bersifat saling memperkuat; belajar bukan sekadar proses kognitif tetapi juga spiritual. Menurut Ibn Sina, belajar adalah perubahan keadaan jiwa dari potensi (*quwwah*) menjadi aktual (*fi'l*). Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme modern yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman. Dalam Al-Qur'an surah Al Alaq 1-5 Allah berfirman:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kegiatan belajar adalah perintah ilahi dan menuntut keterlibatan seluruh dimensi manusia: akal, hati, dan amal.

Prinsip-prinsip Belajar dalam Perspektif Psikopedagogik Islam

- Konsep belajar sebagai ibadah intelektual: (al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, juz I, hlm. 22) Menunjukkan hubungan antara ilmu dan amal sebagai ibadah.
- Hadis “*Man ‘amila bimā ‘alima...*” (HR. Ahmad): (Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad*, no. 22112) Dasar spiritual bahwa pengamalan ilmu akan menambah pengetahuan.
- Konsep belajar menurut Ibn Sīnā (Ibn Sina, *Kitab al-Nafs*, 1952, hlm. 61–63) Belajar sebagai perubahan dari potensi (*quwwah*) ke aktual (*fi'l*).

- d. Teori konstruktivisme modern (Piaget, 2018; Vygotsky, 2016; Bruner, 2019) Pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan interaksi sosial.
- e. Ayat tentang perintah membaca (QS. Al-‘Alaq (96): 1-5): sumber Al-Qur’an langsung (Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an).

2. Kesesuaian Prinsip Islam dan Teori Modern

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa prinsip belajar menurut Islam memiliki korespondensi kuat dengan teori psikologi pendidikan modern diantaranya:

Tabel. 1 Prinsip Islam dan Teori Modern

Prinsip Islam	Sumber Islam	Teori Modern & Referensi	keterangan
Al-isti‘dad (kesiapan belajar)	al-Zarnuji, <i>Ta‘lim al-Muta‘allim</i>	Thorndike (1932) <i>Law of Readiness</i>	Kesiapan mental dan emosional diperlukan sebelum belajar dimulai
Al-dafi‘ (motivasi)	al-Ghazali, <i>Ihya’ ‘Ulum al-Din</i>	Maslow (1943) Deci & Ryan (2020) <i>Self-Determination Theory</i>	Dorongan intrinsik menentukan keberhasilan belajar.
Al-tajribah (pengalaman)	Ibn Sīnā, <i>Kitāb al-Nafs</i>	Kolb (2015) <i>Experiential Learning Theory</i>	Belajar efektif melalui keterlibatan langsung dan refleksi pengalaman.
Al-tikrar (pengulangan)	al-Zarnuji, <i>Ta‘lim al-Muta‘allim</i>	Skinner (1953) <i>Operant Conditioning</i>	Pengulangan dan penguatan positif membentuk kebiasaan belajar.
Al-muraqabah (pengawasan diri)	al-Ghazali, <i>Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn</i>	Zimmerman (2017) <i>Self-Regulated Learning</i>	Siswa perlu refleksi dan evaluasi diri untuk pembelajaran mandiri.

Psikopedagogik Islam merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara aspek kejiwaan (*nafs*) dan proses pendidikan (*tarbiyah*). Menurut al-Abrasyi (1955), pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan seluruh potensi manusia jasmani, akal, dan ruhani secara harmonis. Prinsip dasar psikopedagogik Islam meliputi:

1. Tauhid sebagai fondasi belajar menegaskan bahwa segala ilmu bersumber dari Allah SWT.
2. Kesadaran moral dan spiritual ilmu harus menumbuhkan akhlak.

3. Keseimbangan antara akal dan hati belajar harus mengembangkan rasionalitas sekaligus spiritualitas.
4. Pembiasaan amal saleh pengetahuan harus diaktualkan dalam tindakan.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menegaskan pentingnya belajar. QS. Al-'Alaq (96): 1-5 mengajarkan bahwa perintah membaca (*iqra'*) adalah simbol transformasi ilmu. QS. Al-Mujādilah (58):11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar memiliki dimensi teologis yang tinggi.

3. Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Tokoh Islam

1. Al-Ghazali menekankan *adab al-muta'allim* kesiapan jiwa, kesungguhan, dan niat ikhlas sebagai syarat keberhasilan belajar.
2. Ibn Sina menyatakan bahwa belajar adalah transformasi dari *quwwah* (potensi) menjadi *fi'l* (aktualisasi) melalui latihan dan pengalaman.
3. Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* mengajarkan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab, keikhlasan, dan pengulangan yang konsisten.

Dalam pandangan Islam, kegiatan belajar tidak hanya proses kognitif, tetapi juga aktivitas spiritual yang mengarahkan manusia pada *ma'rifatullāh* (al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*). Ibn Sina (1952) menyebutkan bahwa belajar adalah transformasi potensi menjadi aktualitas melalui pengalaman (*tajribah*), sejalan dengan konsep *constructivist learning* menurut Piaget (2018) dan Vygotsky (2016). Prinsip pengulangan (*al-tikrar*) dan kesiapan belajar (*al-isti'dad*) yang diuraikan al-Zarnuji relevan dengan teori *Law of Readiness* oleh Thorndike (1932) dan penguatan perilaku oleh Skinner (1953) Konsep-konsep ini menggambarkan bahwa belajar bukan hanya kegiatan intelektual, tetapi juga perjalanan spiritual yang menuntut kesabaran, disiplin, dan niat suci.

4. Prinsip-Prinsip Belajar Menurut Teori Modern

Berbagai teori pendidikan modern menawarkan kerangka ilmiah yang memperkuat prinsip Islam:

- a. **Behavioristik** (Skinner, Thorndike): menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dan pengulangan (*repetition*).
- b. **Kognitivistik** (Piaget, Bruner): menyoroti peran struktur kognitif dan pengalaman belajar bermakna.
- c. **Konstruktivistik** (Vygotsky, Dewey): menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan pembelajaran kontekstual.
- d. **Humanistik** (Maslow, Rogers): memandang belajar sebagai aktualisasi diri dengan motivasi intrinsik.

Kesamaan antara prinsip Islam dan teori modern terletak pada penekanan terhadap motivasi, pengalaman, dan pengulangan, sementara perbedaannya terletak pada orientasi spiritual yang menjadi ciri khas Islam.

5. Integrasi Nilai Islam dan Teori Pendidikan

Konsep integrasi ilmu yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2003) menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh dipisahkan. Dalam konteks psikopedagogik, integrasi ini berarti menggabungkan pendekatan ilmiah-psikologis dengan nilai-nilai moral Qur'ani. Dengan demikian, pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab moral.

6. Dimensi Hasil Belajar

Hasil belajar dalam psikopedagogik Islam tidak sekadar mengukur tingkat pengetahuan, tetapi juga perubahan spiritual dan moral peserta didik. Secara umum, prinsip ini sejalan dengan taksonomi Bloom (1956) dan diperluas oleh Anderson & Krathwohl (2001) yang membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam Islam, dimensi hasil belajar menurut (Bloom, 1956; Anderson & Krathwohl, 2001; al-Ghazālī, 2005; Ibn Qayyim, 1986) mencerminkan keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu yang tidak diiringi amal adalah seperti pohon tanpa buah (al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulum al-Din*). Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa amal yang tidak berlandaskan ilmu dapat menyesatkan (Ibn Qayyim, *Miftah Dar al-Sa'adah*, 1986). Ayat Al-Qur'an al-Zumar 39: 9 menegaskan:

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu”

7. Implikasi bagi Guru dan Peserta Didik

a. Implikasi bagi Guru

Guru dalam psikopedagogik Islam berperan sebagai *murabbi* (pendidik spiritual), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan *muaddib* (penanam adab). Al-Zarnūjī menekankan bahwa guru harus menjadi teladan moral dan spiritual bagi murid (al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*). Dalam konteks modern, peran ini sejajar dengan **teacher as facilitator and motivator** (Brookfield, 2017; Hattie, 2023). Guru perlu: Menanamkan niat belajar sebagai ibadah, Mengelola motivasi belajar berbasis nilai, Memberikan penguatan positif dan reflektif, Mengintegrasikan teknologi secara etis (Schunk, 2020).

b. Implikasi bagi Peserta Didik

Peserta didik harus memandang belajar sebagai proses *tazkiyah* (penyucian diri). Prinsip *al-mujahadah* (kesungguhan) dan *al-ṣabr* (kesabaran) sangat penting dalam menghadapi tantangan akademik (al-Ghazālī, 2005).

8. Tantangan Pembelajaran Modern

Pembelajaran abad ke-21 menghadapi tantangan serius, terutama akibat digitalisasi dan pergeseran nilai. Fenomena *digital fatigue*, disinformasi, dan penurunan empati sosial menjadi gejala global (Illeris, 2018; UNESCO, 2022). Dalam konteks Islam, tantangan ini adalah ujian terhadap keseimbangan antara

kemajuan teknologi dan nilai spiritual. Prinsip Islam menuntut keseimbangan antara dunia dan akhirat (QS. al-Qaṣaṣ (28: 77):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Carilah kebahagiaan negeri akhirat dengan apa yang Allah anugerahkan kepadamu, dan janganlah lupakan bagianmu di dunia.”

Solusinya adalah menerapkan model *integrative learning* berbasis spiritualitas, di mana peserta didik diajak memahami ilmu sebagai amanah ilahi, bukan sekadar alat ekonomi (Amin Abdullah, 2003; Jarvis, 2019).

9. Model Konseptual Integrasi Psikopedagogik Islam dan Pendidikan Modern

Model integratif yang dihasilkan dari sintesis kajian ini berbentuk piramida nilai sebagai berikut:

Tauhid → Prinsip Belajar Islam → Strategi Modern → Transformasi Holistik (spiritual, kognitif, sosial).

Prinsip tauhid menjadi fondasi utama seluruh kegiatan belajar. Integrasi ini menuntun terbentuknya insan *kāmil* (manusia utuh) seimbang antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual (Amin Abdullah, 2003; Hattie, 2023; Illeris, 2022). Model ini juga berpotensi dijadikan dasar pengembangan kurikulum psikopedagogik Islam di lembaga pendidikan modern. Penguatan nilai *ta’dib* (pembudayaan adab) akan menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan moralitas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip belajar dalam perspektif psikopedagogik Islam memiliki keselarasan mendasar dengan teori psikologi pendidikan modern. Islam menempatkan aktivitas belajar sebagai bentuk ibadah dan sarana mencapai *ma’rifatullah*. Prinsip-prinsip seperti *al-isti’dad* (kesiapan), *al-dafi* (motivasi), *al-tajribah* (pengalaman), *al-tikrar* (pengulangan), dan *al-muraqabah* (pengawasan diri) tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

Persamaan prinsip Islam dengan teori modern (Thorndike, Skinner, Maslow, Kolb, dan Zimmerman) menunjukkan adanya titik temu epistemologis antara nilai-nilai wahyu dan ilmu empiris. Sementara itu, dimensi tauhid memberi kedalaman spiritual yang tidak ditemukan dalam teori sekuler. Oleh karena itu, psikopedagogik Islam berpotensi menjadi paradigma alternatif pendidikan abad ke-21 yang mengintegrasikan akal, hati, dan amal. Integrasi ini penting untuk menghadapi tantangan pendidikan modern seperti dehumanisasi, krisis nilai, dan dominasi teknologi. Melalui pendekatan holistik yang menyeimbangkan spiritualitas dan rasionalitas, pembelajaran dapat menghasilkan insan berilmu sekaligus berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Anderson & Krathwohl, 2001).
- al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* <https://www.ghazali.org/books/ihya-v1.pdf>
- al-Zarnuji, B. (2015). *Ta'lim al-Muta'allim Tāriq al-Ta'allum* <https://archive.org/download/53330826InstructionOfTheStudentTaAlimAlMutaAllimTheMethodOfLearning/53330826-Instruction-of-the-Student-Ta-alim-al-Muta-allim-The-Method-of-Learning.pdf>
- Amin Abdullah. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Retrieved from <https://nu.or.id/pustaka/islamic-studies-di-perguruan-tinggi-pendekatan-integratif-interkoneksi-3NecR>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: Cognitive domain*. Longmans.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. Jossey-Bass.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2021). *Principles of instructional design*. Cengage Learning.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (1986). *Miftāḥ Dār al-Sa'adah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Sīnā. (1952). *Kitab al-Nafs*. Cairo: al-Maktabah al-'Arabiyyah.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists in their own words*. Routledge.
- Illeris, K. (2022). *The fundamentals of learning*. Routledge.
- Jarvis, P. (2019). *Globalization, lifelong learning and the learning society*. Routledge.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson FT Press.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2019). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Nata, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Ormrod, J. E. (2023). *Human learning*. Pearson.
- Piaget, J. (2018). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- The Fundamentals of Learning, Edward L. Thorndike (1932). Diterbitkan oleh Teachers College, Columbia University. Tersedia online di: <https://onlinebooks.library.upenn.edu/webbin/book/lookupid?key=olbp78182>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. <https://www.unesco.org/en/articles/reimagining-our-futures-together-new-social-contract-education-o>